

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial

Jakson Sespa Toisuta¹, Yuli Pheanto², Rosnia Pasaribu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar
jakson.toisuta28@gmail.com

Abstract: *The development of social media has significantly changed students' patterns of interaction, but it has also created various digital ethical issues such as the spread of hoaxes, hate speech, cyberbullying, and the use of inappropriate language. These conditions indicate the importance of fostering ethical awareness in the use of social media among young people. This study aims to examine the role of Christian Religious Education in shaping students' digital ethics in the era of social media. This research uses a qualitative approach with a library research method by analyzing various literature sources relevant to the research topic. The results show that Christian Religious Education plays an important role in shaping students' digital ethics through the integration of Christian ethical values in the learning process. Values such as love, honesty, responsibility, humility, and self-control serve as moral foundations that guide students in interacting within digital spaces. In addition, teachers' role modeling and contextual learning approaches also contribute to fostering students' moral awareness in using social media wisely. Therefore, Christian Religious Education not only functions as a means of teaching faith values but also as an effort to build students' digital character so that they can use technology responsibly and reflect Christian values in their digital lives.*

Keywords: *Christian Religious Education, digital ethics, social media, Christian character, students.*

Abstrak: Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi peserta didik, namun juga memunculkan berbagai persoalan etika digital seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta penggunaan bahasa yang tidak santun. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembinaan kesadaran etika dalam penggunaan media sosial oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk etika digital peserta didik di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk etika digital peserta didik melalui integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri menjadi dasar moral yang membimbing peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, keteladanan guru serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter digital peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, etika digital, media sosial, karakter Kristen, peserta didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Peserta didik yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta mengekspresikan diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang memengaruhi pola pikir, nilai, serta perilaku generasi muda.

Di Indonesia, penggunaan internet dan media sosial terus mengalami peningkatan yang signifikan. Survei menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai sekitar 79,5% dari total populasi, dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi pada kelompok usia muda. Bahkan sekitar 87% pengguna dari generasi Z (usia 12–27 tahun) telah terhubung dengan internet dan aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan kelompok yang sangat intens berinteraksi di ruang digital, sehingga perilaku mereka di media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan moral mereka.

Namun demikian, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan etika dalam kehidupan digital. Berbagai fenomena seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta komunikasi yang tidak santun menunjukkan bahwa ruang digital sering kali digunakan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral.² Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memerlukan kemampuan literasi digital, tetapi juga membutuhkan pembinaan nilai-nilai etika yang mampu membimbing mereka dalam menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan agama Kristen dan perkembangan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Prio Purnomo dan Mariyanti Adu mengenai integrasi literasi media dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa penerapan literasi media dalam pembelajaran PAK dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi digital serta membedakan antara fakta dan opini di ruang digital.³ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran moral peserta didik melalui

¹ Reuters, "Indonesia to Restrict Social Media Access for Children under 16, Minister Says," *Reuters.Com*, last modified 2026, accessed March 16, 2026, https://www.reuters.com/sustainability/society-equity/indonesia-restrict-social-media-access-children-under-16-minister-says-2026-03-06/?utm_source=chatgpt.com.

² Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani.," *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.

³ Catur Prio Purnomo and Mariyanti Adu, "Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital.," *Jurnal Shanani* 9, no. 2 (2025): 225–245.

pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan mereka di era digital.⁴ Selain itu, kajian mengenai literasi digital berbasis nilai-nilai kristiani juga menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen agar peserta didik mampu memanfaatkan perkembangan digital secara positif dan membangun karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada literasi digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kajian yang secara khusus membahas pembentukan etika digital peserta didik dalam perspektif nilai-nilai etika Kristen, terutama dalam konteks perilaku mereka di media sosial, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara lebih eksplisit dalam membentuk etika digital peserta didik di tengah perkembangan media sosial yang semakin pesat.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya pembentukan etika digital peserta didik di era media sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan yang menempatkan nilai-nilai etika Kristen sebagai landasan normatif dalam membangun etika digital peserta didik, khususnya dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini tidak hanya membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri sebagai dasar perilaku etis dalam interaksi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, etika Kristen, serta etika digital dalam konteks penggunaan media sosial oleh peserta didik.⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan berbagai pemikiran dan temuan ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan etika digital.

Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.⁷ Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah,

⁴ Esti Regina Boiliu, "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.," *EDUCATUM: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.

⁵ Elly Heluka and Nelci Mbelangedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik.," *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Alkitab, serta publikasi akademik yang membahas tentang Pendidikan Agama Kristen, etika Kristen, literasi digital, dan etika digital di era media sosial. Selain itu, beberapa dokumen dan laporan penelitian yang relevan juga digunakan sebagai sumber pendukung dalam memperkuat analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.⁸ Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta relevansi dengan perkembangan kajian mengenai pendidikan agama Kristen dan etika digital. Melalui proses ini, peneliti mengumpulkan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan etika digital peserta didik.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengkategorikan, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai konsep dan temuan penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk etika digital peserta didik di era media sosial.⁹ Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai etika Kristen dengan praktik penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dalam kehidupan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Etika Peserta Didik Dalam Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial generasi muda, khususnya peserta didik. Media sosial kini menjadi salah satu sarana utama yang digunakan oleh peserta didik untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, serta mengekspresikan diri. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan aplikasi pesan instan digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Bagi banyak peserta didik, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan mereka membangun relasi, berbagi pengalaman, serta membentuk identitas diri di hadapan publik.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa generasi muda saat ini sangat aktif dalam interaksi digital. Peserta didik menghabiskan banyak waktu untuk menjelajahi berbagai konten, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta mengikuti berbagai

⁸ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," *Narratives of Therapists' Lives* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

¹⁰ Enjel Wiranata Kristyana Sinaga and Ordekor Saragih, "Pemanfaatan Media Teknologi Di Era Globalisasi Dalam Pembelajaran PAK," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13251–13260, https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/765?utm_source=chatgpt.com.

tren yang berkembang di dunia maya. Nurlaeli Mahmudah dkk dalam kajiannya menyatakan bahwa interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan media sosial sebagai salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, sikap, serta perilaku peserta didik.¹¹ Seperti yang ditemukan dalam banyak kasus, apa yang mereka lihat dan konsumsi di media sosial dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, serta berbagai nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya berbagai permasalahan tersebut adalah minimnya kesadaran mengenai etika digital di kalangan peserta didik.¹² Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi digital, tetapi belum sepenuhnya memahami tanggung jawab moral yang menyertai setiap aktivitas mereka di dunia maya. Akibatnya, mereka sering kali tidak menyadari bahwa setiap konten yang dibagikan, komentar yang ditulis, maupun informasi yang disebarluaskan dapat memberikan dampak yang nyata bagi orang lain.

Karakteristik ruang digital juga turut memengaruhi perilaku pengguna media sosial. Dalam dunia digital, seseorang dapat menyampaikan pendapat atau emosi dengan lebih bebas karena tidak selalu berhadapan secara langsung dengan orang lain. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan anonim atau jarak sosial yang membuat sebagian pengguna merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya. Akibatnya, media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan, menyampaikan kritik secara tidak konstruktif, atau bahkan menyerang orang lain secara verbal.¹³

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial oleh peserta didik tidak hanya menghadirkan peluang positif, tetapi juga berbagai tantangan etika yang perlu mendapat perhatian serius. Minimnya kesadaran etika digital menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bimbingan yang tepat agar mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi di ruang digital, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial secara positif dan membangun.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral berdasarkan ajaran Alkitab kepada peserta didik. Secara umum, Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami sebagai proses

¹¹ Nurlaeli Mahmudah et al., "Pendidikan Dan Media Sosial: Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Peserta Didik," *Student Journal Of Educational Management* 5, no. 2 (2025): 144–154.

¹² Esron Siregar et al., "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 2, no. 2 (2024): 102–119.

¹³ Irfandi Samosir and Sherly Ester Elaine Kawengian, "Bijak Bermedia Sosial: Aspek-Aspek Komunikasi Digital Di Dalam Yakobus 3:1-12," *SANCTUM DOMINE (Jurnal Teologi)* 11, no. 2 (2022): 151–170.

pendidikan yang menolong peserta didik untuk mengenal Allah, memahami ajaran iman Kristen, serta menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen dalam dunia pendidikan adalah membentuk pribadi peserta didik supaya memiliki iman yang dewasa, karakter yang baik, serta mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai moral Kristen.¹⁵ Pendidikan ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengetahuan religius peserta didik, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan sikap hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam kehidupan sosial.

Sebagai sarana pembentukan moral dan karakter, Pendidikan Agama Kristen memberikan dasar nilai yang dapat membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran Alkitab, peserta didik diajak untuk memahami bahwa kehidupan iman memiliki implikasi nyata dalam perilaku sehari-hari. Jonidius Illu et.al menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, serta penguasaan diri menjadi prinsip moral yang membentuk karakter peserta didik sehingga mereka mampu hidup secara bertanggung jawab baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan iman dan etika. Melalui pendekatan pedagogis yang reflektif dan kontekstual, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menolong peserta didik memahami berbagai persoalan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Keteladanan guru dalam sikap, perkataan, dan tindakan juga menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, Pendidikan Agama Kristen semakin memiliki relevansi yang penting dalam dunia pendidikan. Tantangan moral yang muncul dalam kehidupan modern,

¹⁴ Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68-81.

¹⁵ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *JIREH (Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity)* 2, no. 1 (2020): 27-38.

¹⁶ Jonidius Illu et al., "Membangun Karakter Pembawa Damai: Implementasi Matius 5:9 Dalam Pendidikan Karakter Kristen," *jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 1-14.

¹⁷ Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba, "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan," *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417-431.

termasuk dalam penggunaan media sosial dan ruang digital, menuntut adanya pembinaan nilai-nilai etika yang kuat bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana strategis untuk menolong peserta didik mengembangkan karakter yang kokoh, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang benar.

Nilai-Nilai Etika Kristen Sebagai Dasar Etika Digital

Etika Kristen merupakan suatu sistem nilai moral yang berakar pada ajaran Alkitab dan teladan hidup Yesus Kristus. Etika ini menekankan bagaimana seorang percaya seharusnya hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam konteks kehidupan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Manik dan Saragi bahwa etika Kristen memberikan pedoman mengenai bagaimana seseorang bertindak, berbicara, dan berperilaku secara benar sesuai dengan kehendak Allah.¹⁸ Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam iman Kristen.

Dasar etika Kristen dapat ditemukan dalam berbagai ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya hidup dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab terhadap sesama. Salah satu prinsip utama yang diajarkan dalam Alkitab adalah perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dalam Injil ditegaskan bahwa, *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"* (Matius 22:39).¹⁹ Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dan perkataan seseorang harus mempertimbangkan kesejahteraan dan martabat orang lain. Selain itu, Rasul Paulus juga menekankan pentingnya kasih dalam relasi sosial dengan mengatakan bahwa *"Janganlah kamu melakukan sesuatu dengan kepentingan sendiri atau karena kesombongan belaka, tetapi hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri"* (Filipi 2:3).²⁰ Dalam relasi sosial, nilai kasih menjadi landasan yang mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, empati, serta sikap saling menghargai.

Selain kasih, kejujuran juga merupakan nilai etika Kristen yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala bentuk kebohongan. Rasul Paulus menasihatkan, *"Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah*

¹⁸ Anggita Manda Manik and Freddi Saragi, "ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 64–71, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

¹⁹ Hanna Dewi Aritonang et al., "Mengasihi Sesama Sebagai Inspirasi Teologis Penguatan Moderasi Beragama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (2024): 207–218.

²⁰ Suarman Giawa and Iman Kristina Halawa, "Relevansi Filipi 2:1-11 Bagi Gereja Dalam Membangun Kesatuan," *Alucio Dei: Jurna Teologi* 9, no. 2 (2025): 76–90.

sesama anggota" (Efesus 4:25).²¹ Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan prinsip dasar dalam relasi antarmanusia. Kejujuran mencerminkan integritas moral seseorang dalam perkataan dan tindakan. Dalam konteks kehidupan digital, nilai kejujuran menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi berbagai fenomena seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks. Dengan memegang prinsip kejujuran, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi dan tidak mudah menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya. Hal ini juga sejalan dengan nasihat dalam Amsal 12:22 yang menyatakan, "*Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.*"²² Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan yang berlandaskan kejujuran merupakan bagian penting dari etika Kristen yang harus diwujudkan dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk dalam interaksi di media sosial.

Nilai tanggung jawab juga menjadi bagian penting dari etika Kristen. Setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral, sehingga seseorang dipanggil untuk bertindak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap dampak dari perbuatannya. Dalam dunia digital, tanggung jawab ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan media sosial secara bijaksana, tidak menyalahgunakan kebebasan berpendapat, serta mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan atau komentar yang disampaikan di ruang publik digital.²³

Selain itu, kerendahan hati dan penguasaan diri juga merupakan nilai-nilai penting dalam etika Kristen. Kerendahan hati menolong seseorang untuk tidak bersikap sombong atau merasa diri paling benar dalam setiap perdebatan atau diskusi, termasuk dalam percakapan di media sosial.²⁴ Alkitab menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam relasi dengan sesama, sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:3, "*Janganlah kamu melakukan sesuatu dengan kepentingan sendiri atau karena kesombongan belaka, tetapi hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.*"²⁵ Sikap ini mendorong setiap orang untuk menghargai pandangan orang lain serta menghindari perilaku yang merendahkan atau menyerang pihak lain dalam diskusi.

Sementara itu, penguasaan diri membantu seseorang untuk mengendalikan emosi, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kritik dari orang lain. Dalam Galatia 5:22-23 disebutkan bahwa penguasaan diri merupakan bagian dari buah Roh yang seharusnya nyata dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, Amsal 16:32 juga menegaskan

²¹ Ipan Morris Pangaribuan, "Pola Hidup Manusia Baru Dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30," *REDOMINATE (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 3, no. 2 (2022): 152-172, <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.

²² Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*. 13, no. 1 (2025): 32-47.

²³ Obet Nego, "Komunikasi Digital Yang Beretika Di Tengah Polarisasi Politik Di Indonesia: Kajian Etika Kristen.," *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 5, no. 2 (2025): 110-127.

²⁴ Mesirawati Waruwu and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2020): 43-56.

²⁵ Nurnilam Sarumaha and Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2 : 1-8," *jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133-145.

pentingnya pengendalian diri dengan mengatakan, “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya melebihi orang yang merebut kota.”²⁶ Dalam konteks interaksi digital yang sering kali dipenuhi dengan berbagai perdebatan dan komentar negatif, sikap rendah hati dan kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat penting agar komunikasi tetap berlangsung secara sehat, bijaksana, dan konstruktif.

Dengan demikian, nilai-nilai etika Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun etika digital di era media sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral yang membimbing seseorang dalam berinteraksi secara etis di ruang digital. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik, mereka akan lebih mampu menggunakan media sosial secara bijaksana, menghargai orang lain, serta menjaga integritas moral dalam setiap bentuk komunikasi digital yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki peran penting sebagai dasar dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik ***Integrasi Nilai Etika Kristen Dalam Pembelajaran PAK***

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan etika di era digital. Paelongan et.al dalam kajiannya menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen secara langsung dalam proses pembelajaran.²⁷ Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi kehidupan peserta didik di era digital.

Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengaitkan berbagai ajaran Alkitab dengan fenomena yang terjadi di media sosial.²⁸ Misalnya, ketika membahas nilai kasih, kejujuran, atau penguasaan diri, guru dapat mengajak peserta didik merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam komunikasi digital. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap bentuk komunikasi di media sosial seharusnya mencerminkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan pendekatan seperti ini, ajaran Alkitab tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi dinamika kehidupan digital.

²⁶ Andreas Kongres Pardingotan Simbolon, “Penguasaan Diri Dalam Pembentukan Karakter: Telaah Eksegesis Amsal 16:32,” *DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 124–138.

²⁷ Jein Paelongan et al., “Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.

²⁸ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 2 (2025): 225–240.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga perlu dikembangkan secara kontekstual dengan memperhatikan berbagai persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan digital. Guru dapat mengangkat berbagai fenomena yang sering terjadi di media sosial, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, maupun ujaran kebencian sebagai bahan refleksi dan diskusi dalam pembelajaran. Melalui diskusi tersebut, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai persoalan tersebut dari perspektif etika Kristen serta memahami dampak moral dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital.

Pendekatan yang mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup juga telah lama ditekankan oleh para ahli pendidikan Kristen. Thomas H. Groome menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman sehingga mereka mampu melihat relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Dalam konteks ini, fenomena penggunaan media sosial oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang direfleksikan melalui perspektif iman Kristen dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran serupa juga disampaikan oleh Amanda Tikupadang dalam artikelnya yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.³⁰ Menurutnya, pembelajaran PAK perlu dikembangkan secara kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan yang dihadapi peserta didik dalam masyarakat modern.

Selain itu, menurut Robert R. Boehlke yang dikutip dalam tulisan Yuni Tobe et.al juga menekankan bahwa pendidikan Kristen memiliki tujuan utama membentuk kehidupan iman yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mendorong perubahan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sosial.³¹ Dalam konteks era digital, pemikiran ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai iman dalam penggunaan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi langkah penting dalam membentuk kesadaran etika digital peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai-nilai iman, peserta didik dapat memahami bahwa penggunaan teknologi digital juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai orang percaya. Hal ini akan menolong mereka untuk

²⁹ Yosep Iswanto Padabang, "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome Dan Robert Boehlke," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 287-307, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1350>.

³⁰ Amanda B.A. Tikupadang, "Peran Guru Agama Kristen Sebagai Agen Transformasi Pendidikan Pembebasan," *CHRISTIAN NURTURE (Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya)* 1, no. 2 (2025): 33-39, <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture>.

³¹ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25-37.

menggunakan media sosial secara bijaksana, bertanggung jawab, serta mencerminkan karakter Kristiani dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan.

Pendidikan Karakter Digital Berbasis Iman Kristen

Pembentukan etika digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Heluka dan Mbelanggedo bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.³² Pendidikan karakter digital berbasis iman Kristen menekankan bahwa penggunaan media sosial dan berbagai platform digital harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani, sebab nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar moral yang menolong peserta didik dalam menentukan sikap serta perilaku mereka dalam dunia digital.

Karakter Kristen yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik, mereka akan lebih mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif yang sering muncul dalam lingkungan digital.³³ Peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan di dunia digital, baik dalam bentuk komentar, unggahan, maupun penyebaran informasi, seharusnya mencerminkan karakter Kristus yang menghargai martabat sesama manusia.

Selain itu, pendidikan karakter digital juga bertujuan untuk membentuk sikap bijak dalam menggunakan teknologi. Di era digital saat ini, peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi serta berbagai bentuk komunikasi digital. Tanpa adanya pembentukan karakter yang kuat, penggunaan teknologi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, penggunaan bahasa yang tidak santun, atau tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing peserta didik untuk memiliki kemampuan menilai secara kritis berbagai informasi yang mereka temui di media sosial serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Iman Kristen memberikan dasar moral yang kuat dalam membimbing peserta didik dalam menggunakan media sosial secara etis. Alkitab mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia seharusnya mencerminkan kehidupan yang memuliakan Allah serta membawa

³² Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Membangkitkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.

³³ Lumasi Panggabean, Bedman Simanjuntak, and Daniel Fernando Nababan, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan DIDAXIE* 3, no. 2 (2022), <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/id/article/view/1232>.

kebaikan bagi sesama.³⁴ Prinsip ini menolong peserta didik untuk memahami bahwa aktivitas mereka di dunia digital juga merupakan bagian dari kehidupan yang berada di bawah tanggung jawab moral di hadapan Allah. Dengan kesadaran ini, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial dengan sikap yang bijaksana, penuh tanggung jawab, serta tidak merugikan orang lain.

Pemikiran mengenai pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen juga ditekankan oleh James C. Wilhoit yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk kehidupan yang semakin serupa dengan karakter Kristus.³⁵ Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks era digital, pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada iman Kristen dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk etika digital peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan etika Kristen sangat penting dalam menghadapi tantangan moral di era digital.³⁶ Ditegaskan bahwa perkembangan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan perkembangan moral peserta didik, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan sebagai dasar pembentukan moral yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai etika Kristen melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran moral yang menuntun mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Pembinaan Kesadaran Etika Digital Peserta Didik

Melalui Pendidikan Agama Kristen, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa setiap tindakan dalam ruang digital memiliki konsekuensi moral. Kehadiran media sosial memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mengekspresikan pendapat, berbagi informasi, serta berinteraksi dengan orang lain tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kebebasan tersebut juga membawa tanggung jawab moral yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran etika digital agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Norman L. Geisler yang menegaskan bahwa etika Kristen menekankan tanggung jawab moral manusia dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, setiap perilaku manusia

³⁴ Ines Astrid et al., "Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 400–409, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/340>.

³⁵ Johannes Waldes Hasugian, "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja," *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53.

³⁶ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

harus dipertimbangkan berdasarkan nilai kebenaran, tanggung jawab, dan dampaknya terhadap sesama. Dalam bukunya *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, ia menjelaskan bahwa kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama.³⁷ Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap tindakan, termasuk aktivitas dalam ruang digital, harus dilakukan dengan kesadaran etis dan tanggung jawab moral.

Kesadaran etika digital berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan dampak moral dari setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap unggahan, komentar, atau informasi yang dibagikan melalui media sosial dapat memengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Tanpa adanya kesadaran moral yang baik, penggunaan media sosial dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, maupun konflik dalam interaksi digital. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan kesadaran etika digital sangat diperlukan agar peserta didik mampu mengontrol perilaku mereka dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks ini, mengutip penjelasan Remelia Dalensang dan Melky Molle dalam tulisannya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana pembinaan moral yang membantu peserta didik memahami tanggung jawab etis dalam penggunaan media sosial.³⁸ Melalui pembelajaran yang reflektif, peserta didik dapat diajak untuk menilai kembali berbagai perilaku yang sering terjadi di dunia digital serta mempertimbangkan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Kristiani atau tidak. Proses refleksi ini membantu peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan di media sosial tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain serta mencerminkan karakter dan integritas pribadi mereka.

Selain itu, peserta didik juga perlu dibimbing untuk memahami bahwa setiap bentuk komunikasi digital harus dilakukan secara bertanggung jawab.³⁹ Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab mencakup sikap berhati-hati dalam menyampaikan informasi, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti pihak lain. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan.

Pembinaan kesadaran etika digital juga dapat dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa kehidupan digital tidak terlepas dari tanggung jawab moral di hadapan

³⁷ Zulkifli Oddeng and Wilayanto, "Politik Uang Dalam Perspektif Etika Absolutisme Beringkat Norman L. Geisler Dan Keluaran 18:21," *JURNAL MISSIONER*: 1, no. 1 (2021): 77-98.

³⁸ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255-271.

³⁹ Yakobus Adi Saingo, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276-292.

Allah.⁴⁰ Dalam iman Kristen, setiap tindakan manusia dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan tanggung jawab. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial secara lebih bijaksana serta menjadikan ruang digital sebagai sarana untuk membangun relasi yang positif dan saling menghargai.

Dengan demikian, pembinaan kesadaran etika digital melalui Pendidikan Agama Kristen menjadi langkah penting dalam membentuk perilaku peserta didik yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Melalui proses pembelajaran yang menekankan refleksi moral, nilai-nilai iman, serta tanggung jawab sosial, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran etika digital yang kuat sehingga mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang bijak, kritis, dan mencerminkan karakter Kristiani dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

Keteladanan Guru Dalam Etika Komunikasi Digital

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap peserta didik terhadap penggunaan media sosial. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, serta cara berkomunikasi.⁴¹ Oleh karena itu, dalam konteks perkembangan teknologi digital, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika Kristen, termasuk dalam penggunaan media sosial dan komunikasi digital.

Y.R Anin et.al dalam tulisannya menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Peserta didik sering kali belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga dari bagaimana guru tersebut bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Ketika guru menunjukkan sikap yang santun, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital, peserta didik akan lebih mudah meneladani sikap tersebut. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk budaya komunikasi digital yang sehat di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks penggunaan media sosial, guru juga perlu menunjukkan sikap komunikasi yang santun dan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran informasi yang belum tentu kebenarannya. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam ruang digital.

⁴⁰ Andreas Kurniawan, Stefanus Dully, and Tjutjun Setiawan, "Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen," *GLOSSAIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 39-53., <https://ojs.sttpjakarta.ac.id/index.php/glossais/article/view/10>.

⁴¹ Yulia Jayanti Tanama et al., "Kajian Filosofis Tentang Peranan Guru PAK: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1-15.

⁴² Yosika Rodina Anin, Marisa Aulia Gea, and Difly Praise Malelak, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 114-126.

Melalui keteladanan tersebut, peserta didik dapat belajar bahwa komunikasi digital yang baik harus didasarkan pada nilai-nilai etika, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab moral.

Selain itu, guru juga perlu menjadi model dalam penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab.⁴³ Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dapat menunjukkan kepada peserta didik bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif untuk mendukung proses belajar, membangun relasi yang baik, serta menyebarkan nilai-nilai yang membangun. Dengan memberikan contoh penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, guru secara tidak langsung membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etika dalam menggunakan media digital.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga melalui teladan nyata yang diberikan oleh pendidik. Menurutnya, guru merupakan salah satu model moral yang sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter peserta didik.⁴⁴ Dalam konteks ini, sikap dan perilaku guru dalam menggunakan teknologi dan media sosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara peserta didik memahami serta menerapkan etika dalam komunikasi digital.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam etika komunikasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membentuk etika digital peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan sikap bijaksana, santun, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi akan membantu peserta didik memahami bahwa dunia digital juga memerlukan komitmen moral yang kuat. Melalui keteladanan tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan integritas moral yang kuat dalam setiap bentuk interaksi digital yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh peserta didik menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, *cyberbullying*, serta penggunaan bahasa yang tidak santun dalam komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan kesadaran etika digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hasil kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital peserta didik melalui integrasi nilai-nilai etika Kristen dalam

⁴³ Sri Iman Putri Zebua, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.

⁴⁴ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Jurnal On Education* 3, no. 3 (2023): 6012–6022, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1365>.

pembelajaran. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan penguasaan diri menjadi dasar moral yang membimbing peserta didik dalam berinteraksi di media sosial. Selain itu, keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual turut berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter digital peserta didik. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai iman dengan realitas kehidupan digital, peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang bijaksana, bertanggung jawab, serta mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap bentuk interaksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Anin, Yosika Rodina, Marisa Aulia Gea, and Difly Praise Malelak. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 114–126.
- Aritonang, Hanna Dewi, Bestian Simangunsong, Robert Sibarani, and Orde Korla Saragih. "Mengasahi Sesama Sebagai Inspirasi Teologis Penguatan Moderasi Beragama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 9, no. 1 (2024): 207–218.
- Astrid, Ines, Fera Monika, Salotina Nabyal, Enggel Pahabol, and Aris seno. "Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 400–409. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/340>.
- Boiliu, Esti Regina. "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *EDUCATUM: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." *Narratives of Therapists' Lives*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Giawa, Suarman, and Iman Kristina Halawa. "Relevansi Filipi 2:1-11 Bagi Gereja Dalam Membangun Kesatuan." *Alucio Dei: Jurna Teologi* 9, no. 2 (2025): 76–90.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Membangkitkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- . "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital

- Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *IMITATIO CHRISTO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92.
- Illu, Jonidius, Liyunus EGulo, Yane Henderina Keluanan, and Istiati. "Membangun Karakter Pembawa Damai: Implementasi Matius 5:9 Dalam Pendidikan Karakter Kristen." *jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 1–14.
- Kurniawan, Andreas, Stefanus Dully, and Tjutjun Setiawan. "Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen." *GLOSSAIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 39-53.
<https://ojs.sttpjakarta.ac.id/index.php/glossais/article/view/10>.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK." *Jurnal On Education* 3, no. 3 (2023): 6012–6022.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1365>.
- Mahmudah, Nurlaeli, Asep Mulyana, Tri Kuncoro Panji Murtanto, and Muhammad Ni'amillah. "Pendidikan Dan Media Sosial: Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Peserta Didik." *Student Journal Of Educational Management* 5, no. 2 (2025): 144–154.
- Manik, Anggita Manda, and Freddi Saragi. "ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 64–71. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Nego, Obet. "Komunikasi Digital Yang Beretika Di Tengah Polarisasi Politik Di Indonesia: Kajian Etika Kristen." *JTI (Jurnal Teologi Injili)* 5, no. 2 (2025): 110–127.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
- Oddeng, Zulkifli, and Wilayanto. "Politik Uang Dalam Perspektif Etika Absolutisme Beringkat Norman L. Geisler Dan Keluaran 18:21." *JURNAL MISSIONER*: 1, no. 1 (2021): 77–98.
- Padabang, Yosep Iswanto. "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome Dan Robert Boehlke." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 287–307.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1350>.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka, Welsianti Tumonglo, and Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.
- Pangaribuan, Ipan Morris. "Pola Hidup Manusia Baru Dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30." *REDOMINATE (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 3, no. 2 (2022): 152–172.
<http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.
- Panggabean, Lumasi, Bedman Simanjuntak, and Daniel Fernando Nababan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moral Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan DIDAXIE* 3, no. 2 (2022). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/id/article/view/1232>.
- Purnomo, Catur Prio, and Mariyanti Adu. "Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 9, no. 2 (2025): 225–245.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Ramadhani, Syahrah. "Analisis Penyebaran Informasi Palsu Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech." *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik Dan Media Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 28–34.

- Reuters. "Indonesia to Restrict Social Media Access for Children under 16, Minister Says." *Reuters.Com*. Last modified 2026. Accessed March 16, 2026. https://www.reuters.com/sustainability/society-equity/indonesia-restrict-social-media-access-children-under-16-minister-says-2026-03-06/?utm_source=chatgpt.com.
- Saingo, Yakobus Adi. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Di Era Disrupsi." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276–292.
- Samosir, Irfandi, and Sherly Ester Elaine Kawengian. "Bijak Bermedia Sosial: Aspek-Aspek Komunikasi Digital Di Dalam Yakobus 3:1-12." *SANCTUM DOMINE (Jurnal Teologi)* 11, no. 2 (2022): 151–170.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
- Sarumaha, Nurnilam, and Novie Deisy Pasuhuk. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2 : 1-8." *jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 133–145.
- Simbolon, Andreas Kongres Pardingotan. "Penguasaan Diri Dalam Pembentukan Karakter: Telaah Eksegesis Amsal 16:32." *DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 124–138.
- Sinaga, Enjel Wiranata Kristyana, and Ordekorina Saragih. "Pemanfaatan Media Teknologi Di Era Globalisasi Dalam Pembelajaran PAK." *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13251–13260. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/765?utm_source=chatgpt.com.
- Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. 2, no. 2 (2024): 102–119.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, and Karifansius Firman. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*. 13, no. 1 (2025): 32–47.
- Tanama, Yulia Jayanti, Sugijanti Supit, Valentino Wariki, and Agnes Monica Halawa. "Kajian Filosofis Tentang Peranan Guru PAK: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–15.
- Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1, no. 2 (2025): 225–240.
- Tikupadang, Amanda B.A. "Peran Guru Agama Kristen Sebagai Agen Transformasi Pendidikan Pembebasan." *CHRISTIAN NURTURE (Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya)* 1, no. 2 (2025): 33–39. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture>.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Semuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
- Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba. "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan." *EULOGIA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 5, no. 2 (2025): 417–431.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *JIREH (Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity)* 2, no. 1 (2020): 27–

38.

Waruwu, Mesirawati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.